

# Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD

Meilina Durrotun Nafisa <sup>1\*</sup>, Ruqqoyah Fitri <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> TK Al-Ikhlas Surabaya, Indonesia

\* [meilina.19063@mhs.unesa.ac.id](mailto:meilina.19063@mhs.unesa.ac.id)

## Abstract

The Independent Curriculum is an educational approach that gives children the freedom to develop their potential based on individual interests, talents and needs. In implementing the independent curriculum, it certainly requires the role of the principal and teacher in order to create good teaching and learning activities for children. The purpose of this study was to explore and analyze (1) the preparation of differentiated teaching modules, (2) the implementation of differentiated learning, (3) the way teachers identify children's learning characteristics. This research model uses a qualitative case study approach with participatory observation methods and structured interviews. Data collection techniques were collected through direct observation or in-class observation, interviews with the principal and also two teachers in grades A and B, as well as documentation. The data analysis technique uses the Milles and Huberman models, namely data reduction, data presentation and data verification/drawing conclusions. The results of this study indicate that with the implementation of an independent curriculum, differentiated learning provides significant benefits for both children and teachers. In the context of the independent curriculum itself the teacher is given the freedom to arrange teaching modules and adjust to the implementation of differentiated learning according to learning strategies that suit the individual needs of each child. and in differentiated learning the teacher can identify the characteristics of learning in children and know the abilities, interests, and learning styles that will enable each child to grow and develop according to their potential.

**Keywords:** *Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, PAUD, IKM*

## Pendahuluan

Pada kondisi sistem pendidikan di Indonesia kali ini memiliki beberapa adanya perubahan kurikulum yang akibat dampak dari pandemi covid 19. Maka dari adanya permasalahan tersebut yang terjadi pada akhir tahun 2019 kemudian menyebar luas pada negara-negara lainnya termasuk Indonesia sampai pada tahun 2020. Yang dimana pada permasalahan tersebut tidak hanya menghancurkan, tetapi juga merusak dan mengubah berbagai tatanan kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan (Ariga, 2022). Akhir-akhir ini, kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan program yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang di implementasikan pada kurikulum belajar sendiri di berbagai jenjang lembaga pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini dan diterapkannya pada sekolah penggerak karena sekolah penggerak itu sendiri merupakan salah satu solusi yang diberikan pemerintah untuk membenahi sistem pendidikan (Inovasi et al, 2023).

<https://doi.org/10.30605/jsqp.6.2.2023.2840>

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka bermain dan belajar ini bukan tanpa alasan (Asri, 2017), melainkan karena kemendikbud ingin semua institusi pendidikan di Indonesia memiliki suasana belajar yang bahagia, di mana bahagia yang dimaksud adalah bahagia bagi pendidik, bahagia bagi anak, dan bahagia bagi wali murid atau orang tua. Karena seharusnya pembelajaran anak usia dini tidak terbatas pada interaksi antara guru dan siswa di ruang kelas. Relasi antara orang tua, guru, dan anak juga dapat terjadi di mana saja.

Maka dari pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi kurikulum Dalam pendidikan anak usia dini, belajar merdeka tidak menuntut anak-anak untuk belajar membaca, menulis, atau berhitung dengan menggunakan sistem pembelajaran yang monoton atau lembar kerja anak. Sebaliknya, gagasan belajar merdeka ini dapat membantu anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan, menjadi lebih kreatif, dan berbicara dengan lebih baik (Beckmann et al., 2006). Dalam hal ini, kebebasan yang dimaksud dengan "merdeka" adalah kebebasan anak untuk berpikir, bergerak, berinovasi, dan berkreativitas (Cahayanti et al., 2022).

Penggunaan konsep merdeka belajar dalam pendidikan anak juga merupakan salah satu pendidikan yang memberikan potensi besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik (Hasibuan et al., n.d.). Hal tersebut juga sependapat pada (Diputera et al., 2022) yang menyatakan bahwa didalam dunia Pendidikan tentu penting adanya Penggunaan konsep merdeka belajar yang tentunya pendidikan dapat memberikan potensi yang besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Begitu juga dengan model pembelajaran yang merupakan proses dari penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran dengan tujuan untuk perkembangan pada diri anak. Adapun komponen yang terdapat pada model pembelajaran meliputi : konsep, tujuan, materi, prosedur, metode, sumber belajar, dan teknik evaluasi (Rusman, 2013).

Didalam pembelajaran perlu adanya sumber belajar dengan segala macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai pengertian pada anak maupun guru (Eka et al, 2022). Maka oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan media yang nyata dan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak. Hal tersebut sependapat dengan (Fadillah, 2022) yang mengungkapkan bahwa Kegiatan belajar mengajar merupakan tugas rutin seorang guru untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak. Oleh karena itu, guru harus selalu belajar bagaimana mengelola kelas secara profesional agar bakat dan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal.

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan pendidikan yang digunakan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Kurikulum merdeka ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kreativitas dalam pembelajaran, sehingga anak didik dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka masing-masing. Pada tahun 2021 Kurikulum merdeka berubah menjadi kurikulum yang beragam dengan tujuan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Di sisi lain, guru memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Baharuddin, 2021).

Kemudian merdeka belajar juga menjadi sebuah program kebijakan baru yang diterapkan oleh kemendikbud RI. Yang dimana dalam Kurikulum Merdeka, guru di PAUD diharapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik, serta melibatkan anak didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat aktif berpartisipasi. Kurikulum merdeka PAUD mengutamakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermain untuk membantu anak-anak dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif. Tujuannya adalah keinginan untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi semua orang yang terlibat dalam prosesnya (Fitri et al., 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka, guru juga diharapkan untuk tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik tetapi juga memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan aspek sosial dan emosional anak didik. Dengan adanya hal ini, diharapkan anak didik akan terbiasa dengan belajar yang menyenangkan dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam menimba ilmu pengetahuan. Maka konsep merdeka belajar sendiri dapat diartikan sebagai cara mengaplikasikan kurikulum pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu pengembangan pemikiran yang inovatif dari guru juga menjadi salah satu faktor keberhasilan karena dapat menumbuhkan sikap positif anak didik dalam merespon setiap pembelajaran (Herwina, 2021).

Sementara itu berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dari hasil observasi awal yang telah dilakukan sebelumnya di TK Al-Ikhlas Surabaya, mengenai judul berpendapat bahwa pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal yang baru untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap anak. penerapan pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri pada TK Al-ikhlas lebih di fokuskan pada anak TK B karena menurut kepala sekolah di tahap usia tersebut ialah pondasi yang artinya dapat mencakup capaian perkembangan yang diharapkan dikuasai oleh anak. Selain itu di dalam penerapannya masih perlu adanya pembinaan dari fasilitator tentang alur pada penerapan kurikulum merdeka didalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Di dalam pelaksanaan juga cara guru mengidentifikasi karakteristik belajar anak pembelajaran berdiferensiasi di TK Al-ikhlas anak-anak sebelum masuk ke ruang kelas guru sudah menyiapkan materi, dari materi tersebut anak dibebaskan untuk memilih mana yang disukai, jadi guru tidak ada pemaksaan anak supaya memilih semua untuk dilakukan (Hadiansyah et al, 2019).

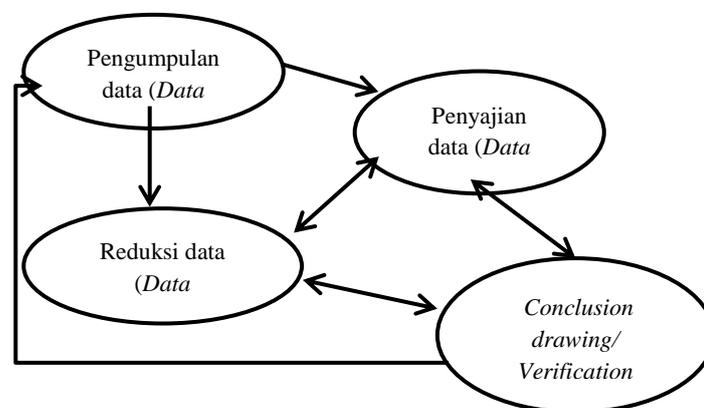
Di TK Al-ikhlas sendiri sudah tidak memakai lembar kerja. Setelah satu minggu hasil setiap anak wawancarakan guru pada orang tua. Jadi di dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini yang bergerak tidak hanya guru melainkan orang tua ikut serta di dalamnya. Selain itu disisilain guru juga mengalami beberapa kesulitan karena didalam penyusunan modul ajar yang tentu berbeda dari kurikulum sebelumnya karena metode penyusunan modul sebelumnya guru tidak perlu memetakan profil tiap anak, sementara saat ini guru harus memetakan profil setiap anak di awal pembelajaran. Profil yang dimaksud itu dapat dikategorikan berdasarkan adanya gaya belajar, kemampuan anak, dan juga bakat yang terdapat pada anak. Selain itu guru juga harus memperhatikan penilaian anak didik secara signifikan seperti penilaian pada saat pembelajaran diantaranya menilai beragam materi

pembelajaran sekaligus instrument penilaiannya. Di sisi lain, penerapan berdiferensiasi ini juga menguntungkan karena membuat siswa bisa lebih mampu memaksimalkan potensi yang ada dalam diri setiap anak.

Jika melihat paparan di atas jelas bahwa ternyata penerapan pembelajaran berdiferensiasi bisa dibilang belum maksimal. Sehingga guru mendapatkan tantangannya masing-masing untuk bisa menerapkan pembelajaran tersebut. Dalam praktiknya jelas dibutuhkan kesiapan yang matang agar proses belajar bisa berjalan dengan baik. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengfokuskan kajiannya pada bagaimana penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi, lalu bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi, kemudian bagaimana cara guru mengidentifikasi karakteristik belajar anak.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di TK Al-Ikhlash Surabaya. Data penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data primer dalam penelitian ini adalah; (1) kepala sekolah, (2) Guru pada kelas A dan (3) Guru pada kelas B. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, buku, dan jurnal. Selama pengumpulan data, dokumentasi dan observasi partisipasi dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui tahapan seperti reduksi (reduction), penyajian (display), dan verifikasi atau kesimpulan. Uji keabsahan data meliputi validitas internal (credibility), validasi eksternal (transferability), reliabilitas (dependability), dan obyektivitas (confirmability).



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Milles dan Huberman (Sugiyono, 2012)

## Hasil dan Pembahasan

### Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi

Hasil penelitian di TK Al-ikhlas Surabaya ini dapat diketahui bahwa didalam penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi itu sendiri sudah diterapkan selama satu tahun hingga sampai saat ini dan kedepannya. Menurut kepala sekolah yang berdiferensiasi memang agak sulit ya, karena berdiferensiasi itu sendiri kan beragam dan disesuaikan pada setiap anak, di al-ikhlas

sendiri dilakukan secara berkelompok dan memang ada anak yang berbeda-beda sesuai pada permasalahannya, tetapi jika di kelas tersebut memang banyak yang berbeda-beda tentu guru mengalami kesulitan untuk memahami satu-persatu, jadi paling tidaknya dibedakan sesuai dengan rentang pada kemampuan setiap anaknya. Seperti contoh bila ada beberapa anak yang mengalami kesulitan atau kemampuannya kurang maka tentu guru akan memberikan pembelajaran yang lebih mudah.

Namun jika ada kendala pada pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru namun anak tidak mau maka gurupun juga sudah menyiapkan pembelajaran lain, karena pada dasarnya guru sudah mengetahui karakter setiap anaknya, contohnya ketika anak yang mengalami permasalahan saat pembelajaran maka guru akan memberikan pembelajaran yang mudah sehingga anak itu mau melakukannya. Kurikulum merdeka ini kan banyak melakukan praktek jadi dalam pembelajarannya tidak berbasis pada LK (lembar kerja), atau buku, melainkan guru itu mengajak anak untuk bercakap-cakap atau berdiskusi, namun disisi lain memang ada juga yang memang anak itu tidak respect, maka jika ada hal seperti itulah kendala yang dialami oleh guru, karena tidak semua materi bisa dibuat berbeda-beda.

Penyusunan modul ajar di TK Al-Ikhlas Surabaya ini sesuai dengan pendapat peneliti bahwa Modul ajar adalah perangkat pembelajaran atau rancangan yang berbasis kurikulum yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Munaamah, 2021). Penting bagi guru untuk merancang pembelajaran adalah modul ajar. Untuk membuat perangkat pembelajaran yang berguna, guru harus dilatih dalam kemampuan berpikir mereka untuk berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu, membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan. Ini akan memungkinkan guru untuk mengembangkan teknik mengajar mereka dalam kelas yang lebih efektif dan efisien tanpa menyimpang dari indikator pencapaian.

Dengan demikian maka implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Lembaga PAUD di TK Al-Ikhlas Surabaya sesuai dengan peneliain (Nursalam et al, 2023) bahwa modul ajar yang berdiferensiasi merupakan modul ajar yang pada penerpan dalam pembelajarannya berpusat pada anak. Guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan anak dalam proses pembelajaran. Karena memang setiap anak memiliki kemampuan yang beragam satu sama lain. Modul ajar yang berdiferensiasi itu sendiri di susun untuk membuat pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat kurikulum yang berkualitas menjadi sesuatu yang penting dalam pembelajaran, sehingga sering dilakukan inovasi kurikulum dari waktu ke waktu. Pada tahun 2022, Indonesia mulai beralih menggunkan kurikulum merdeka yang berkaitan dengan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan kebijakan pemerintah yang ditetapkan oleh Kemendikbud RI yang memiliki konsep terciptanya suasana belajar yang menyenangkan sehingga pada saat kegiatan pembelajaran anak supaya tidak tertekan atau stress. Hal tersebut membuat peserta didik memiliki kebebasan berkreasi dan berinovasi sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Dalam PAUD, istilah "merdeka bermain" mengacu pada ide bermain sambil belajar atau serasa belajar. Peserta didik menikmati bermain sambil belajar, sehingga pembelajaran tidak perlu menggunakan sistem drilling dengan sistem menghafal atau mengerjakan lembar kerja anak (LKA). Seperti contoh, peserta didik yang ingin masuk pendidikan jenjang lebih lanjut menggunakan sistem drilling, yang menawarkan pembelajaran calistung yang diajarkan setiap hari. Hal itu membuat siswa terkekang untuk menghafal huruf dan angka, menghalangi mereka untuk belajar secara mandiri.

Sistem kurikulum merdeka berbeda dengan sistem pendidikan tersebut. Sistem ini memiliki keunggulan karena lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan, dan lebih interaktif (Jannah et al., 2023). Pembelajaran lebih sederhana berarti pelajaran difokuskan pada pokok bahasan yang penting dan materi yang dapat meningkatkan keterampilan perkembangan anak. Guru menggunakan bahasa yang sederhana untuk menyampaikan informasi atau materi. Selanjutnya, pembelajaran disusun lebih dalam dan diterapkan dengan cara, teknik, dan strategi yang menyenangkan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran bebas berarti anak-anak memiliki kebebasan untuk memilih minat dan bakat mereka sendiri. Sebagai contoh, kegiatan ekstrakurikuler di PAUD adalah kegiatan utama. Ekstrakurikuler termasuk melukis, menari, drumband, angklung, dan banyak lagi. Peserta didik dapat memilih kegiatan apa pun yang mereka sukai atau sesuai dengan kemampuan mereka. Pendidik mengatur kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan dan capaian perkembangan anak. Satuan pendidikan juga memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan karakteristik anak sehingga saling berkaitan.

Pembelajaran lebih relevan dan interaktif artinya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek, memberi peserta didik kesempatan untuk membuat tugas karya sendiri setelah mendapatkan materi pelajaran. Ini adalah salah satu cara pendidik mengevaluasi kemampuan siswa untuk menerima tema pelajaran (Aroka et al., 2023). Selain itu, dapat mendukung perkembangan dan kemampuan siswa Pancasila. Karakteristik utama kurikulum merdeka PAUD adalah sebagai berikut: kegiatan pembelajaran melalui bermain dianggap sebagai proses belajar; penguatan relevansi PAUD sebagai fase fondasi; penguatan profil pelajar Pancasila; proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel; penguatan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini; dan adanya proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Selain itu, hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan main dan pijakan orang tua untuk mengajak anak mereka bermain.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di TK Al-Ikhlas Surabaya mengacu pada model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak (Hijriati, 2017). Model pembelajaran yang digunakan di TK Al-Ikhlas Surabaya adalah Model Pembelajaran Sudut dan

Model Pembelajaran Sentra, yang sesuai dengan teori (Kemp, 1995) bahwa model pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di TK Al-Ikhlas Surabaya bahwa pembelajarannya selaras dengan peneliti sebelumnya bahwa model pembelajaran sudut adalah model pembelajaran yang menyediakan sudut-sudut kegiatan yang berpusat pada minat anak dan membangun kegiatan pembelajaran (hijriati, 2017). Karena minat anak yang beragam, alat dan media yang diberikan juga harus berbeda. Sentra bermain adalah area atau area yang terdiri dari berbagai komponen yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang dan serba seimbang.

Model pembelajaran di TK Al-Ikhlas ini penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini memberagamkan atau variasi tugas hal ini selaras dengan temuan yang diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran yang terarah, lingkungan pembelajaran yang mampu mendorong anak untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis melalui pengalaman mereka sendiri (Kartini, 2022). Metode pembelajaran adalah metode yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada setting pembelajaran. Dengan hal tersebut juga selaras pada metode pembelajaran yang digunakan di TK Al-Ikhlas antara lain, metode bercakap-cakap, bermain, bercerita, bernyanyi, ceramah, bertanya, pemberian tugas dan lain sebagainya.

### **Cara Guru Mengidentifikasi Karakteristik Belajar Anak**

Mengidentifikasi karakteristik belajar di TK Al-Ikhlas ini selaras pada temuan teori Perilaku awal dan karakteristik anak saat membangun program pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Ini dilakukan untuk mengetahui kualitas setiap anak sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi pengelolaan pembelajaran (Munawar, 2022). Bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat, atau kemampuan awal adalah beberapa aspek yang ditampilkan dalam kegiatan ini. Salah satu dasar untuk membangun sistem instruksional yang sesuai untuk anak adalah hasil kegiatan yang mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal anak. Kegiatan ini dapat mengurangi masalah heterogen siswa di kelas atau setidaknya mengatasi masalah tersebut. Selain itu cara guru dalam mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal anak diantaranya yaitu membantu perancang pembelajaran (guru) mengidentifikasi dengan tepat apa yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui anak sebelum mereka memulai kegiatan.

Hasil penelitian di TK Al-Ikhlas mengenai cara guru mengidentifikasi karakteristik belajar anak yaitu dengan menyiapkan berbagai macam kegiatan sesuai pada karakter serta kemampuan setiap anak. Karakteristik anak adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki (Jojo et al, 2022). Maka untuk mengacu kepada karakter pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan anak. Teori untuk mengetahui cara guru untuk mengetahui karakteristiknya, cara belajarnya, minatnya bagaimana, tingkat konsentrasinya seperti apa. Memberikan tes

gambaran model pembelajaran yang sangat tepat untuk mewujudkan *students' well-being* (Anggraini et al., 2022). Secara sistematis pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan (1) mengumpulkan informasi keadaan peserta didik yang meliputi kemampuan untuk belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar peserta didik (*learning profile*); (2) merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan membedakan isi, proses dan produk dengan mengacu pada hasil data langkah pertama; (3) hasil rancangan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal tersebut selaras pada hasil observasi serta mengamati yang dilakukan di TK Al-Ikhlash Surabaya ini bahwa untuk mengetahui setiap karakteristik anak pada saat di dalam kelas untuk memahami bagaimana dengan uraian tersebut nantinya mencakup berbagai aspek, seperti motorik, bahasa, kognitif dan emosionalnya. Supaya hasilnya maksimal untuk mengetahui tersebut perlu adanya kolaborasi dengan orang tua supaya mendapatkan pemahaman lebih terhadap karakteristik belajar anak tersebut. Selain itu kolaborasi dengan orang tua dapat memberikan wawasan pada guru tentang pola belajar anak di rumah, minat anak saat di luar sekolah dan tentang perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu guru biasanya juga mengadakan diskusi sesama secara rutin dengan saya selaku kepala sekolah, untuk berbagi pengalaman tentang strategi, dan pengamatan terkait pada belajar anak. hal tersebutlah nantinya dapat membantu guru dalam mengidentifikasi perkembangan belajar anak.

## **Kesimpulan**

Implementasi kurikulum merdeka merupakan pendekatan pada guru yang memahami dan menghargai setiap perbedaan mengenai kemampuan masing-masing anak. Pembelajaran berpusat pada anak dirancang oleh guru dengan merdeka bermain, yang digunakan dalam kurikulum merdeka mengenai materi, prosedur, dan produk pembelajaran. Ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan dan tahapan perkembangan anak usia dini. Berdasarkan penelitian yang dilakkan di TK AL-IKHLAS Surabaya dengan satu kepala sekolah dan dua guru dari TK B dan TK A, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi seperti (1) Penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi, sudah di laksanakan akan tetapi memang guru masih perlu untuk terus belajar menciptakan modul ajar dengan kegiatan yang lebih bervariasi dan sesuai pada kemampuan setiap anak, (2) Pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi sudah sesuai dan terdapat strategi yang dibuat untuk penerapan yang berdiferensiasi, dan (3) Cara guru mengidentifikasi gaya belajar anak, untuk hal tersebut cara pada gurunya yaitu perlu adanya kolaborasi dengan orang tua supaya mendapatkan pemahaman lebih terhadap karakteristik belajar anak tersebut. Selain itu kolaborasi dengan orang tua dapat memberikan wawasan pada guru tentang pola belajar anak di rumah, minat anak saat di luar sekolah dan tentang perkembangan anak secara menyeluruh.

## **Acknowledgment**

-

## Daftar Pustaka

- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 64-74. <https://doi.org/10.33369/jip.7.1.64-74>
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 *Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic*. 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Aroka, R., Desman, D., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 9 Padang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9606-9616. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1529>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Beckmann, H. & Shöllhorn, W. I. (2006). *Differenzielles Lernen im KugelstoBen. Leistungssport*. 1(2).
- Chayanti, D. F. N., & Setyowati, S. (2022). Pengaruh 5 Teknik Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.v3n1.1-18>
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.
- Fadillah, C. N., & Yusuf, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(2), 120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i2.41596>
- Fitri, R., Reza, M., & Agustin Ningrum, M. (2020). Instrumen Kesiapan Belajar: Asesmen Non-Tes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.17-32>
- Hadiansyah, R. R., Pradana, R. Y., & Mustiningsih. (2019). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 259–264.
- Hasibuan, R., Fitri, R., Maureen, I. Y., & Pratiwi, A. P. (n.d.). *Penyusunan kurikulum operasional pada satuan paud berbasis kurikulum merdeka*. 87–92. <https://doi.org/10.26740/jpm.v2n2.p87-92>

- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.  
<https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Hijriati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ar Raniry*, 3(1), 74–92. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2046>
- Inovasi, P., Nusantara, U., & Kediri, P. (2023). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Evaluation Of Teachers' Understanding Of Curriculum 2013 And Merdeka Curriculum In Early Childhood Education Institutions (PAUD)" Niken Ayu Saptiwi*. 3(1), 55–61.  
<https://doi.org/10.59818/jpi.v3i1.433>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). *Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Kartini, T. (2022). *Pemanfaatan Akun Pembelajaran untuk Kolaborasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Implementasi Program Sekolah Penggerak*. 14–22.
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimalisasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38329>
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah Dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 17-34.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>